

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Tempat Penelitian

RSUD Sleman Yogyakarta terletak di jalan Bhayangkara no 48, Sleman, Yogyakarta. Rumah sakit ini sebagai rumah sakit rujukan dari puskesmas Sleman Yogyakarta atas dasar pemikiran Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman bersama Dinas Kesehatan Rakyat.

Bidang pelayanan di RSUD Sleman meliputi rawat jalan, rawat inap, Instalasi Rawat Darurat (IRD), Instalasi Rehabilitas Medik, Penunjang medis dan penunjang non medis. Rawat jalan di rumah sakit ini meliputi poliklinik Dalam, Poliklinik Bedah, Poliklinik Anak, Poliklinik Obstetri, dan Ginekologi, Poliklinik Syaraf, Poliklinik Jiwa, Poliklinik THT, Poliklinik Mata, Poliklinik Kulit dan Kelamin, Poliklinik Gigi dan Mulut, Poliklinik Umum. Sedangkan Rawat Inap dibagi menjadi beberapa bangsal yaitu Bougenvile, Flamboyan, Mawar, Edelwise, Dahlia, Melati, Aster (Perinatal), VK, Cendana, ICU. Penunjang Medis terdiri dari Intalasi Bedah Sentral, Intalasi Radiologi, Instalasi Farmasi, Instalasi Gizi dan pelayanan khusus.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden untuk yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan paritas. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Paritas Responden

Paritas Responden	Frekuensi	Prosentase
0	7	6,1
1	66	57,4
2	36	32,2
3	5	4,3
Jumlah	115	100,0%

Tabel di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan Paritas responden. Responden terbanyak dengan paritas 1 yaitu sebanyak 66 orang (57,4%), sedangkan yang paling sedikit adalah paritas 3 yaitu orang (4,3%)

2. Deskripsi Data

Data penelitian variabel tingkat Usia dan kejadian abortus diperoleh dari dokumentasi Rekam Medis Rumah Sakit Umum Daerah Sleman tahun 2009. Untuk Kejadian abortus dikategorikan nominal dengan kode 0 bila : abortus spontan dan 1 bila : tidak abortus spontan sedangkan usia dikategorikan ordinal dengan kode 0 bila: usia < 20 tahun, 1 bila : usia 20-30 tahun dan 2 bila : usia > 30

a. Kejadian Abortus

Tabulasi data Kejadian abortus disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus

Kejadian Abortus	Frekuensi	Prosentase
Tidak Abortus	20	17,4
Abortus spontan		
a. Abortus Incomplit	62	53,9
b. Abortus Complit	4	3,5
c. Abortus Iminens	29	25,2
Jumlah	115	100,0%

Sumber: Data Sekunder

Dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar orang mengalami Abortus Incomplit yaitu sebanyak 62 orang (53,9%), sedangkan yang paling sedikit adalah yang mengalami abortus Complit yaitu 4 orang (3,5%)

b. Umur Responden

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Umur Responden

Umur Responden	Frekuensi	Prosentase
< 20 Tahun	7	6,1
21 – 35 Tahun	53	46,1
> 35 Tahun	55	47,8
Jumlah	115	100,0%

Tabel di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur responden. Responden terbanyak adalah yang berumur diatas 35 tahun yaitu sebanyak 55 orang (47,8%) sedangkan yang paling sedikit berumur < 20 tahun yaitu 7 orang (6,1%).

c. **Hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus spontan di RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2010**

Untuk mengetahui hubungan antara hubungan usia ibu hamil dengan kejadian abortus spontan di RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2009, maka dilakukan analisis menggunakan statistik uji *chi square* dapat dilihat pada tabel silang berikut ini.

Tabel 4.5. Hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus spontan di RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2010

Umur	Kejadian abortus				Total	X^2	P	
	Abortus spontan		Tidak Abortus					
	N	%	N	%	N	%		
<20 Tahun	5	4,3	2	1,7	7	6,1	3, 235	0,198
20-35 Tahun	41	35,7	12	10,4	53	46,1		
>35 Tahun	49	42,6	6	5,2	55	47,8		
Total	95	82,6	20	17,4	115	100,0		

Koefisien kontigensi sebesar 0,165 dan p sebesar 0,198

Dari data tabel 5 dapat diketahui bahwa kejadian Abortus spontan dengan umur responden kurang dari 20 tahun sebanyak 5 orang (4,3%) dan 2 orang (1,7%) yang tidak mengalami kejadian abortus. Usia 20- 35 tahun yang mengalami abortus spontan sebanyak 41 orang (35,7%) sedangkan yang tidak mengalami abortus sebanyak 12 orang (10,4%) dan usia >35 tahun yang mengalami abortus spontan sebanyak 49 orang (42,6%) sedangkan yang tidak mengalami abortus sebanyak 6 orang (5,2%).

Dari hasil analisis dengan uji *chi square*, diperoleh nilai signifikansi 0,198 ($p > 0,05$), nilai c^2_{hitung} sebesar 3,235 dengan

nilai c^2_{tabel} untuk ($p < 0,05$) adalah sebesar 5,991. Dari hasil tersebut diketahui bahwa $c^2_{\text{hitung}} < c^2_{\text{tabel}}$, sehingga dapat dinyatakan usia ibu hamil tidak berhubungan dengan kejadian abortus spontan di RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2009.

C. Pembahasan

1. Kejadian Abortus

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Sleman Yogyakarta, pada bulan Januari sampai Desember tahun 2009 terdapat 115 kejadian abortus spontan. Dari jumlah ibu hamil menunjukkan bahwa sebagian kejadian abortus spontan, kejadian abortus terdiri dari Abortus Incomplit sebanyak 62 orang (53,9%), abortus Complit terdiri dari 4 orang (3,5%) dan abortus Imenens sebanyak 29 orang (25,2%) sedangkan yang tidak mengalami abortus sebanyak 20 orang 17%. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisak (2007) yang menyatakan bahwa masih tingginya kejadian abortus Imenens di RSUD Wates Kulon Progo padata tahun 2006 yaitu sebesar 49 (22,79%).

Menurut Wiknjosastro (2002) frekuensi abortus terjadi berkisar antara 10 sampai 15% setiap kehamilan, yang sama juga dikemukakan oleh Manuba (1998) bahwa abortus spontan terjadi pada 10% samapi 15% dari kehamilan.

2. Usia Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian abortus terbanyak adalah

yang berumur diatas 35 tahun yaitu sebanyak 55 orang (47,8%) sedangkan yang paling sedikit berumur < 20 tahun yaitu 7 orang (6,1%).

Usia reproduksi adalah masa di antara pubertas dan menopause yang pembuahannya seringkali jadi atau positif (Purwodarminto, 2001). Dalam usia reproduksi di bagi menjadi 3 yaitu:

1. Kehamilan di usia muda atau kurang dari 20 tahun, wanita yang hamil kurang dari 20 tahun dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan dan perkembangan janin karena belum matangnya alat reproduksi untuk hamil. penyulit pada kehamilan remaja pada kehamilan remaja (<20 tahun) lebih tinggi dibandingkan kurun waktu reproduksi sehat antara 20-30 tahun. (Manuaba,1998).
2. Kehamilan usia 20 – 35 tahun merupakan waktu reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20 – 35 tahun, karena seorang wanita secara medis alat-alat reproduksinya baru sempurna untuk mengandung bayi keturunannya, jika dibandingkan dengan wanita usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun (Wiknjosastro, 2002).
3. Kehamilan di usia tua atau lebih dari 35 tahun. Resiko yang dialami wanita mengandung di atas usia 35 tahun adalah rentannya keguguran kandungan, cacat janin dan kromosom serta penyakit lainnya karena terjadinya regenerasi dan atrofi pada rahim yang dapat menyerang pada seorang wanita yang sedang hamil (Bewley, 2005).

3. Hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus spontan di RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2010.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan usia ibu hamil dengan kejadian abortus spontan di RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2009. Hal ini dilihat dari uji *chi square* nilai signifikansi 0,198 ($p > 0,05$), nilai χ^2_{hitung} sebesar 3,235 dengan nilai χ^2_{tabel} untuk ($p < 0,05$) adalah sebesar 5,991. Dari hasil tersebut diketahui bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, sehingga dapat dinyatakan usia reproduksi tidak mempengaruhi kejadian abortus spontan.

Tidak terdapat hubungan usia kehamilan di usia muda atau kurang dari 20 tahun dapat diketahui dari hasil analisis terdapat 2 orang (1,7%) yang tidak mengalami kejadian abortus artinya usia muda tidak semua beresiko terjadi abortus spontan. Hal tersebut dapat disebabkan dari tingkat pengetahuan yang dimiliki dan perilaku responden saat hamil dalam menjaga kehamilan dengan baik.

Sedangkan yang mengalami abortus spontan usia kurang dari 20 tahun diketahui sebanyak 5 orang (4,3%) dapat dipengaruhi dari kesehatan ibu maupun pertumbuhan dan perkembangan janin karena belum matangnya alat reproduksi untuk hamil. penyulit pada kehamilan remaja (<20 tahun) lebih tinggi dibandingkan kurun waktu reproduksi sehat antara 20-30 tahun. Keadaan tersebut akan makin menyulitkan bila ditambah dengan tekanan (stress) psikologis, sosial, ekonomi, sehingga memudahkan terjadinya keguguran (Manuaba, 2008)

Pada usia 20-35 tahun dari hasil analisis diketahui yang tidak

mengalami abortus sebanyak 12 orang (10,4%). Kehamilan usia 20 – 35 tahun dalam kurun waktu reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20 – 35 tahun, karena seorang wanita secara medis alat-alat reproduksinya baru sempurna untuk mengandung bayi, dengan demikian angka kejadian abortus yang menimbulkan kematian maternal proporsinya lebih sedikit pada wanita yang berusia 20 – 35 tahun jika dibandingkan dengan wanita usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun (Wiknjosastro, 2002)

Namun kenyataannya pada usia 20-35 tahun cukup banyak yang mengalami abortus spontan dari hasil analisis diketahui yang mengalami abortus spontan 41 orang (35,7%). Seharusnya pada umur tersebut cenderung tidak mengalami abortus spontan, sehingga tingginya kejadian abortus spontan pada usia 20-35 tahun dapat dipengaruhi oleh faktor lain misalnya psikologis, pendidikan dan status sosial seseorang.

Pada usia >35 tahun yang mengalami abortus spontan sebanyak 49 orang (42,6%) sedangkan yang tidak mengalami abortus sebanyak 6 orang (5,2%). Kehamilan pada usia >35 tahun dapat mempengaruhi terjadinya abortus spontan karena pada usia tersebut sangat beresiko terhadap ibu dan janin yang dikandungnya. Namun hasil penelitian usia secara statistik tidak menunjukan hubungan yang signifikan terhadap kejadian abortus spontan hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain misalnya aktifitas yang tinggi dan tidak dapat menjaga kehamilannya dengan baik.

Menurut Tim ahli kandungan yang menangani wanita dengan

kehamilan beresiko tinggi di Rumah Sakit Guy's and St Thomas d London memperingatkan bahwa masalah kesuburan mulai meningkat setelah wanita memasuki usia 35 tahun dan semakin buruk pada usia di atas 40 tahun. Resiko yang dialami wanita mengandung di atas usia 35 tahun adalah rentannya keguguran kandungan, cacat janin dan kromosom serta penyakit lainnya karena terjadinya regenerasi dan atrofi pada rahim yang dapat menyerang pada seorang wanita yang sedang hamil (Bewley, 2005).

Abortus spontan dapat dipengaruhi oleh faktor lain misalnya faktor pekerjaan ataupun aktivitas yang tinggi saat hamil. Resiko abortus spontan semakin meningkat dengan bertambahnya usia dan tingkat aktivitas dengan pekerjaan yang begitu banyak sehingga waktu yang digunakan untuk istirahat sedikit dapat menyebabkan kelelahan dan stres. Selain itu tingkat pendidikan juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya abortus dengan tingkat pendidikan sedang dan kurang maka cenderung memiliki pengetahuan dan perilaku yang salah misalnya dalam mengkonsumsi makanan saat hamil tidak begitu memperhatikan kandungan gizi yang cukup sehingga daya tahan tubuh mejadi berkurang (Nasrul, 1999).

Menurut Wiknjosastro (2002) frekuensi abortus terjadi berkisar antara 10% sampai 15% dari setiap kehamilan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang disusun dalam penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus spontan di RSUD Sleman Yogyakarta tahun 2009.

D. Keterbatasan

Penelitian ini tidak mengendalikan faktor pengganggu yang dimungkinkan mempunyai hubungan dengan ibu hamil pada trimester I, II dan III dengan kejadian abortus antara lain status kesehatan, status ekonomi sehingga dapat berakibat pada proses pengambilan kesimpulan.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA